

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah wahyu Alloah SWT yang berkedudukan sebagai kitab suci umat Islam. Al-Qur'an berperan sebagai pedoman hidup umat muslim dalam segala hal, baik dari segi beribadah, maupun bersosial. Pada mulanya al-Qur'an merupakan kitab suci yang berbahasa Arab dikarenakan al-Qur'an itu sendiri turun di Negara Arab. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya ajaran-ajaran islam yang menganut al-Qur'an maka tidak bisa dipungkiri lagi jika al-Qur'an memiliki pengaruh yang luas diberbagai budaya diseluruh dunia.¹

Kesempurnaan petunjuk al-Qur'an tercermin dalam tema-tema yang dikandungnya, dimana tema-tema yang dikandungnya mencakup seluruh aspek pola kehidupan manusia, seperti pola hubungan manusia dengan tuhannya (vertikal), hubungan manusia dengan manusia atau hubungan terhadap sesama (horizontal), dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Selain berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) al-Qur'an juga merupakan mu'jizat terbesar sepanjang sejarah kehidupan manusia. Hal inilah yang membedakan al-Qur'an dengan mukjizat nabi lainnya yang bersifat materi dan temporal. Berhubung dikarenakan al-Qur'an diturunkan dengan tujuan sebagai *hudan*(petunjuk), dan bersifat *sholihun li kulli zaman, wa makan* maka untuk menggapai tujuan dan sifat al-Qur'an tersebut diperlukan suatu karangan manusia yang dinamakan tafsir al-Qur'an.

Tafsir al-Qur'an yaitu suatu karya tulis yang digunakan sebagai terobosan agar para kaum muslim pada umumnya bisa memahami isi yang terkandung pada teks-teks didalam al-Qur'an dengan mudah. Karena didalam didalam kitab tafsir al-Qur'an telah disajikan banyak pembahasan

¹ Agus Salim Syukran, 'Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia', *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1 (2019), 106–7

mengenai isi, makna, dan tujuan yang dimaksud dari teks-teks yang ada didalam al-Qur'an.

Terdapat berbagai macam ragam tafsir yang bisa ditemukan disetiap-setiap kitab tafsir yang ada. Keberagaman tersebut, tentunya memiliki beberapa penyebab yang diantaranya yaitu:²

Pertama, faktor kebahasaan, dari sudut struktur kebahasaan, al-Qur'an telah memunculkan adanya pluralitas tafsir. Yakni sesuai dengan disiplin keilmuan masing-masing mufasir. Seperti ketika didalam al-Qur'an ditemukan makna (lafadz) yang bermakna ganda, makna umum, makna khusus, makna sulit (musykil), dan sebagainya. Selain menjadi daya picu utama yang menjadi penyebab munculnya keberagaman tafsir, hal ini juga tidak bisa dipungkiri keberadaanya. Model lafadz tersebut bukan hanya memunculkan tumbuhnya keberagaman tafsir, akan tetapi juga menjadi daya picu utama munculnya keberagaman tafsir dengan didorong adanya unsur kinayah yang terkandung disetiap teks-teks yang terdapat pada al-Qur'an.³

Kedua, faktor ideologi politik, faktor ini juga erat mewarnai jenis-jenis tafsir.⁴ Seperti kelompok Mu'tazilah yang banyak melansir tafsir-tafsir rasional.⁵ Hal tersebut dilakukan untuk mendukung Dinasti Abbasiyah melawan Dinasti Umayyah. Maka dalam perkembangannya bisa kita cermati kalau tafsir pendukung Dinasti Abbasiyah lebih rasional dibandingkan dengan tafsir yang diproduksi oleh pendukung Dinasti Umayyah.

² Abu Rokhmad, 'Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegan'. *Jurnal Analisa*, Vol. XVIII, No. 1 (Januari-Juni 2011): 28-29.

³ Muhammad Fathur Rozaq, 'Hermeneutika Terjemah Al-Qur'an Era Kolonial: Telaah Kitab Terjemah Al-Qur'an Hidāyah Al-Rahmān', *Jurnal Lektor Keagamaan*, 16 (2018), 443.

⁴ Opin Rahman and M. Gazali Rahman, 'Tafsir Ideologi: Bias Idiologi Dalam Tafsir Teologi Sunni, Muktawilah, Dan Syiah', AS-SYAMS, 1.2 (2020), 154.

⁵ Endang Saeful Anwar and Wurnayati, 'Tafsir Dalam Perspektif Teologi Rasional: Studi Pemikiran Mu'tazilah Pada Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari Endang', *Al-Fath*, 7.2 (2019), 282-87.

Ketiga, faktor madzhab pemikiran. Ada dua arus khazanah pemikiran islam utama yang mawarnai dunia tafsir al-Qur'an, yaitu sunni, dan mu'tazilah, dikarenakan didalam dunia tafsir terdapat dua sumber dasar penafsiran yaitu *bi al-matsur*, dan *bi al-ra'i*.⁶ Pemikiran sunni memiliki karakteristik ortodoksi.⁷ Sedangkan mu'tazilah memiliki karakteristik yang cenderung rasional, dan dekonstruktif.⁸ Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan, bahwasanya Sunni beranggapan tidak semua teks-teks yang ada didalam al-Qur'an bisa diselesaikan dengan logika, sedangkan mu'tazilah sebaliknya.

Keempat, subjektivisme penafsir, subjektivitas dari penafsir memiliki pengaruh yang besar dalam penafsiran. Hal ini terjadi dikarenakan seorang mufasir pasti memiliki kecondongan tertentu terhadap keilmuan, kebudayaan, dan aliran madzhab.⁹ Dari kecondongan tersebutlah muncul ragam baru dalam penafsiran.

Dari beberapa hal diatas menegaskan, bahwasanya tafsir merupakan dialog terus menerus antara teks suci, penafsir, dan lingkungan sosial, politik, dan budaya yang ada disekitarnya. Tafsir tercipta pada ruang, dan waktu yang berbeda-beda yang mengakibatkan munculnya pemaknaan terhadap suatu teks berbeda dengan tafsir yang lainnya.¹⁰

Seiring dengan itu, pemahaman tentang elemen kebudayaan dan kearifan lokal menjadi tidak terlepas dari karya tafsir. Manusia menurut

⁶ Muhammad Zaini, 'Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an', *Substantia*, 14.1 (2012), 29–36.

⁷ Ahmad Ali Fikri, 'Ortodoksi Tafsir Sunni: Formasi, Generalisasi Dan Investigasi Teori', *Mimbar Agama Budaya*, 36.1 (2019), 57

⁸ Ahmad Sahidan, *God, Man, And Nature*, ed. by Yanuar Arifin, 1st edn (Yogyakarta: IRCiSod, 2018).

⁹ Khalimatussa'diyah, *Karakteristik Tafsir Di Indonesia (Analisis Terhadap Tafsir Juz 'Amma Risalat Al-Qowl Al-Bayan Dan Kitab Al-Burhan)*, ed. by Yosi Nova (Ciputat: Sakata Cendekia, 2020).

¹⁰ Abu Rokhmad, "Telaah karakteristik Tafsir Arab Pegan", 28-29

Koentjaningrat adalah makhluk yang berbudaya. Dengan daya cipta, rasa, dan karsa, manusia memproduksi kebudayaan.¹¹

Beberapa literatur yang mengkaji atau membahas persoalan tentang tafsir al-Qur'an dalam ruang lingkup budaya, pada dasarnya semuanya cenderung terhadap hasil akulturasi budaya, dan tradisi umat islam di Jawa. berikut adalah penjelasanya:

Pertama, pesantren dengan tradisi pesisir.¹² Tradisi ini melahirkan tafsir dengan tradisi *pegon*,¹³ dan *makna gandul*. Alasan mengapa pesantren cenderung dikatakan dengan tradisi pesisir yaitu dikarenakan di Jawa islam masuk melalui wilayah pesisir atau yang lebih sering disebut dengan jalur perdagangan. K.H Saleh Darat,¹⁴ K.H Bisri Mustofa,¹⁵ Dan K.H Misbah Ibn Zainul Mustofa¹⁶ adalah tiga tokoh penulis tafsir al-Qur'an bahasa Jawa yang hidup dalam tradisi masyarakat pesisir-pesantren, dan juga merupakan ikon utama bagi para mufasir di kalangan masyarakat dengan tradisi pesisir-pesantren yang identik dengan keilmuan dan pola kehidupan yang agamis (sesuai dengan ajaran Islam).¹⁷

Kedua, kraton dengan tradisi kauman.¹⁸ Tradisi ini melahirkan tafsir model *macapat* dengan aksara jawa.¹⁹ Setelah abad ke-19 M penyebaran

¹¹ Konjoningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004) 5-6

¹² Syamsul Hadi, ‘Tradisi Pesantren Dan Kosmopolitanisme Islam Di Masyarakat Pesisir Utara Jawa’, *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2.1 (2021), 79

¹³ Ahmad Baidowi, ‘Fenomena Aksara Pégón Dalam Tradisi Penulisan Tafsir Pesantren (Pégón Script Phenomena In The Tradition Of Pesantren’s Qur’ ...’, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan ...*, 21.2 (2020), 469.

¹⁴ Thoriqul Aziz, Ahmad Zainal Abidin, *Khazanah Tafsir Nusantara*, ed. by Muhamad Ali Fakih, 1st edn (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023). 39

¹⁵ Abdul Aziz, *Keragaman Islam Di Indonesia* (Bogor: Guepedia Publisher, 2018). 162

¹⁶ Abd. Rahman, *Ideologi Dalam Tafsir Indonesia Tafsir An-Nur Karya Hasbi As-Shiddieqy*, ed. by Prajna Vita, 1st edn (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020). 2

¹⁷ Islah Gusmian, ‘Tafsir Al-Quran Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, Dan Politik Perlawanhan’, *SUHUF*, 9 (2016). 123–40

¹⁸ Akhmad Ramdhon, *Merayakan Negara Mematrikan Tradisi*, 2nd edn (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2020). 7

¹⁹ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an Dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid* (Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2016). 117

islam ditanah Jawa sudah masuk ke jantung kerathon. Dari tradisi kauman melahirkan *tafsir al-Qur'an suci bahasa Jawi* karya Raden Muhammad Adnan.²⁰

Ketiga, masyarakat umum dengan tradisi urban, dan putihan. Tradisi ini melahirkan karya tafsir yang mengadopsi aksara latin sebagai media penulisan.²¹ Pasca kemerdekaan Republik Indonesia pusat-pusat kota besar di Jawa telah membentuk tiga kebudayaan yaitu kosmopolit, terbuka, dan plural, yang dimana dengan adanya kebudayaan tersebut melahirkan budaya akulturasi yang kompleks. Seiring dengan berjalannya waktu koran, dan majalah jawa seperti *joko lodhong*, dan *penyebar semangat* telah beralih dari aksara Jawa menuju aksara latin. Konteks imilah yang melatar belakangi para penulis tafsir al-Qur'an bahasa Jawa memakai aksara latin yang menjadi representasi dari konteks basis sosial putihan dengan karakter masyarakat urban. Tafsir tersebut yaitu tafsir *Hidajaatur-Rahmah* karya Moenawar Chalil,²² *tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid,²³ dan *Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma* karya Achmad Djuwahir.²⁴

Dari ketiga kecenderungan diatas, dan berbagai penelitian yang sudah ada, banyak sekali hasil penelitian yang memaparkan hasil penemuan terkait dengan aspek-aspek kebudayaan Jawa menurut prespektif al-Qur'an berdasarkan tafsir kontekstual, hasil akulturasi budaya Jawa dengan agama Islam yang berpedoman kepada kitab suci al-Qur'an. Namun dari penelitian-penelitian yang sudah ada, belum ada penelitian yang meneliti akan sebab dan awal mula terciptanya budaya jawa kenapa bisa sesuai dengan al-Qur'an. Oleh karena itu riset skripsi ini mencoba mengkaji dari

²⁰ Thoriqul Aziz, Ahmad Zainal Abidin, *Khazanah Tafsir Nusantara*. 95

²¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 1st edn (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013). 53

²² Zulyadain, 'Kerangka Paradigmatik Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15.1 (2018), 127–46.

²³ Abd. Rahman, *Ideologi Dalam Tafsir Indonesia Tafsir An-Nur Karya Hasbi As-Shiddieqy*. 99

²⁴ Thoriqul Aziz, Ahmad Zainal Abidin, *Khazanah Tafsir Nusantara*. 213

sisi kebudayaan Jawa yang direpresentasikan dari kitab terjemah tafsiriyah al-Ibriz karya Bishri Musthafa dengan melihat nilai-nilai dari budaya Jawa, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an baik dari segi mu'amalah maupun aqidah.

Pada saat al-Qur'an ditafsirkkan seringkali terjadi proses penyesuaian dengan konteks budaya setempat²⁵. Salah satu contoh yang menarik adalah tafsir al-Qur'an menggunakan bahasa Jawa, mengadopsi budaya, dan kosa kata Jawa ke dalam teks al-Qur'an yaitu terjemah tafsiriyah al-Ibriz. Terjemah tafsiriyah al-Ibriz adalah sebuah tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh Bisri Mustofa, seorang ulama, dan seorang budayawan Jawa.²⁶ Dalam kitab ini, Bisri Mustofa menggabungkan teks al-Qur'an dengan ajaran-ajaran budaya Jawa, sehingga menjadikan al-Qur'an lebih mudah dipahami dan relevan dengan budaya lokal.²⁷

Salah satu contoh yang menunjukkan bahwa KH. Bisri Mustofa sering kali menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan kebudayaan yang ada di tanah Jawa yaitu pada penafsiran surat al-Maidah ayat 3. Berikut ayat dan tafsirnya:

حَرَمْتُ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ
وَالْمُنَّارَدَيَّةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَرْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَمْتَقِسُوا
بِالْأَزَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَبِسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشُوْهُمْ وَاحْشُوْنَ الْيَوْمَ

²⁵ Noblana Adib, 'Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8.1 (2017), 1.

²⁶ Firman Sidik, 'Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Terjemah Tafsiriyah Al-Ibriz)', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, (2020). 1

²⁷ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz: Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Budaya Jawa*. (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005). 3

أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَنْتُمْ عَلَيْكُمْ بَعْدِي وَرَضِيَتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي

مُحْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَاهِفٍ لِأَثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Berdasarkan terjemah tafsiriyah al-Ibriz surat al-Maidah ayat tiga diatas diartikan:

Pada terjemah tafsiriyah Al-Ibriz surat al-Maidah ayat tiga diartikan “siro kabeh diharameke mangan batang, getih, bagi, hayawan kang disembelih ora kerono Alloh, hayawan kang mati ketekem, hayawan kang mati dipentung, hayawan kang mati sebab tibo soko nduwur, hayawan kang mati sebab gondongan, hayawan kang mati sebab kepangan sapto galak kejobo siro sempet nyembelih, lanng hayawan kang siro sembelih kerono berholo. Lan siro kabeh uga diharomaken amrih putusan kelawan jemparing, koyo mengkono iku fasik. Ing ndalem dino iki wong-wong kafir podo putus harapan saking agomo siro kabeh, mulo siro kabeh ojo podo wedi marang wong-wong kafir, ananging wediyo siro kabeh marang ingsun (Allah SWT). Ing ndalem

dino iki ingsun (Allah)wis nyempurnaaken agomo siro kabeh, lan nyempurnaaken nikmat siro kabeh. Lan Allah rodlo agomo islam dadi agomo kang podo siro rungkepi. Sing sopo wonge tandang dhorurot, sahingga saumpada ora inggal mangan bisa ugo mati, deweke diparingake mangan perkoro kang diharomaken mahu, nanging sakedar kanggo nahana matune nyowo, saktemene Allah iku agung pangapurane, lang agung welase.” Selain menjelaskan pengertian ayat secara global KH Bisri Musthofa juga memberikan beberapa fokus pembahasan lainnya pada ayat ini. Pada ayat ini beliau memfokuskan pembahasannya pada lafal ﴿وَإِنْ شَتَّقُهُمْ فَاٰلَّا يَلْعَمُ﴾ yang artinya “dan diharamkan bagimu mengundi nasib dengan menggunakan anak panah”. Pembahasan kalimat tersebut yaitu “(faidah) *nuprih putusan kelawan jemparing (anak panah)* iku keterangan mengekene: wong Arab ing zaman kuno iku podo nyilih jemparing akehe pitung iji ono sandinge berholo hubal, atos kekuasaane juru kunci Ka’bah. Zaman iku berholo hubal manggone iku ing ndalem Ka’bah, yan ono wong kang arep lungo, dagang utowo liyane, lan arep jejodoan. Wong mau nuli sowan ono juru kunci nuli ngaturaken hajate kanti bayat miturut ketentuan kang ditentuake kala iku. Jemparing pitu mau nuli ditulisi izin, lan ora izin sak teruse nuli jemparing pitu mau di gepeyok, banjur wong sing ndue kepentingan mau di purih njupuk siji kelawan moco mantra. Yen kabeneran jemparing kang dijupuk ono tulisane izin tondone diizini lungo, lan sak lintune tergantung kelawan hajate yen ora izin mongo sakwalike.²⁸

Artinya: Mengambil keputusan dengan menggunakan anak panah maksudnya yaitu: pada zaman Arab kuno terdapat tradisi dimana orang meminjam 7 jemparing (anak panah) yang terletak disamping berhala Hubal, dengan kekuasaan juru kunci Ka’bah. Hal ini terjadi dikarenakan pada zaman dulu berhala Hubal diletakan didalam Ka’bah.

²⁸ Bishri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz* (Kudus: Menara Kudus, 1977). 271-272

Tradisi ini sering terjadi dikala seseorang ingin melakukan pepergian, berdagang, dan pernikahan. Orang tersebut berkunjung ke tempat juru kunci, dan membayar upeti dengan ketentuan yang ditentukan pada saat itu. Lalu anak panah tujuh tersebut ada yang ditulis izin, dan ada pula yang ditulis tidak izin, setelah anak panah dicampiur lalu orang yang memiliki kepentingan disuruh untuk mengambil salah satu dari tujuh anak panah tersebut besertaan dengan membaca mantra yang ditentukan, kalau yang diambil tadi bertuliskan izin maka itu menunjukkan bahwa hajatnya diizinkan, begitupun sebaliknya.

Pada saat menjelaskan lafal ini KH. Bisri Mustofa juga menjelaskan mengenai bentuk ritual yang ada di tanah Jawa dengan menggunakan keris, dan akik. “Saiki kang dadi perhatiane al-Faqir (sebutan mushonif kepada dirinya sendiri) yoiku tindakan-tindakan kang ditindakake dening sakwene konco-konco dewe, ngepal awak, utowo kauntungan, utowo ngepal maling, nganggo keris utowo akik. Keris ditumpakake kuku jempolan tengen, nuli dijampani, nuli diuneni mengkene: he keris wesi aji, ingsun anjaluk pituduh saking katiyasan siro, anggon ingsun arep kawin iki bagus diterusake opo ora? Yen bagus siro mubengo! Banjur keris mubeng, sret...sret...sret... lamun akik yo akik e ditaleni nganggo bolah, nuli digantung di cekeli tangan tengen, nuli dijampani lan nuli diuneni: he sang akik watu aji, aku njaluk pituduh saking khasiat siro, opo anggonku nyambut gawe bakulan iki prayugo diteruske opo ora? Yen prayugo, siro obaho! Sang akik dijapani wau banjur obah: gandul, gandul. gandul giweng, lan liya-liyane pertingkel maneh.”²⁹ Artinya: Yang menjadi perhatian al-Faqir (sebutan mushonif pada dirinya) yaitu mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh saudara-saudara kita dalam menjaga diri atau mencari keuntungan, menggunakan keris atau akik. Ketika menggunakan keris tata caranya yaitu: keris diletakan diatas kuku ibu jari tangan kanan, lalu diberi mantra, lalu dibilangin: wahai sang keris besi aji, saya meminta petunjuk dari kehebatan

²⁹ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Jilid I (Kudus: Menara Kudus, 1977). 272-273

kamu, apakah hajat saya ingin melakukan pernikahan baik untuk dilakukan apa tidak baik untuk dilakukan? Jika baik untuk dilakukan maka berputarlah kamu! Lalu keris tersebut berputar sret...sret...sret... Jika menggunakan akik maka akuk tersebut diikat menggunakan benang lalu digantung, dipegang menggunakan tangan kanan, lalu di bacakan mantra, dan dibilangin: wahai sang akik batu aji, apakah hajatku dalam berdagang baik untuk diteruskan atau tidak baik untuk diteruskan? Jika baik maka kamu bergeraklah! Akik tersebut dibacain mantra lalu bergerak bergelantungan.

Alasan mengapa KH. Bisri Mustofa membahas mengenai keris, dan akik pada terjemah tafsiriyah Al-Ibriz yaitu dikarenakan benda yang disakralkan di tanah Jawa adalah Keris dan Akik. Berbeda halnya dengan kebiasaan ritual yang terjadi di daerah Arab masa kuno dimana dalam ritualnya mereka mensakralkan Anak Panah. Jadi KH Bisri mustofa lebih melihat ke nilai kontekstualnya objek tersebut. Hematnya orang Arab ketika ritual menggunakan anak panah, sedangkan di Jawa ketika ritual menggunakan keris atau akik. Jadi baginya baik anak panah, keris, dan akik itu sama saja (sama-sama alat yang digunakan untuk ritual undi nasib).

Mengenai penafsiran KH Bisri Mustofa yang berkaitan dengan tembang macopat terdapat pula penafsiran yang selaras dengan nilai, dan pesan yang terkandung seperti pada: QS. Shaad ayat 72, dan QS. Al-Hijr ayat 29 kedua ayat tersebut adalah suatu ayat yang memiliki lafal sama, berikut ayat dan tafsiranya:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوْحِي فَقَعُوا لَهُ سُجِّدِينَ

*Artinya: Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan
Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu
tersungkur dengan bersujud kepadanya.*

*Mongko, arikalane wis ingsun titahaken sempurno lan wis ingsun paringi nyawa Sngking ngerso ingsun, siro kabeh padaho sujud homat.*³⁰

Redaksi diatas, jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi: Maka, ketika telah aku (Alloh) titahkan sempurna, dan sudah aku berikan nyawa, hendaklah kalian semua bersujud dengan penuh hormat.

*Ari kalane ingsung (Allah) wis nyempurnaake manungso mau lan ingsun wis mlakuake nyawa ono ing manungso mau saking nyawa kagungan ingsun, mongko siro kabeh tumuli enggalo podo sujud marangewe (sujud hormat).*³¹

Redaksi diatas, jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi: “Ketika telah aku (Alloh) sempurnakan manusia, dan menggerakan nyawaku yang terdapat pada manusia tersebut, maka hendaklah kalian semua bersujud.

Mengenai tafsir ayat diatas terdapat hadist yang menjelaskan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمِعُ خَلْفُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكِتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجْلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِّيْ فِيْنَفْخَةِ الرُّوحِ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكِتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجْلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِّيْ أَوْ سَعِيدٌ، فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

³⁰ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Jilid II, (Kudus: Menara Kudus, 1977). 768

³¹ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Jilid III, (Kudus: Menara Kudus, 1977). 1624

Artinya: *Dari Abu 'Abdir-Rahman 'Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menuturkan kepada kami, dan beliau adalah ash-Shadiqul Mashduq (orang yang benar lagi dibenarkan perkataannya), beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah (bersatunya sperma dengan ovum), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) seperti itu pula. Kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang Malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagianya. Maka demi Allah yang tidak ada tuhan yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli surga, sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka dengan itu ia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli surga, maka dengan itu ia memasukinya". [Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim]³²*

Dari beberapa keterangan diatas mengenai proses pembentukan manusia bisa kita simpulkan bahwasanya, setelah tubuh manusia sudah sempurna Allah meniupkan *ruhul quodus* atau nyawa kedalam tubuh manusia ketika sudah berumur empat bulan didalam kandungan. Pengertian ini juga disebutkan dalam salah satu tembang dari tembang macapat (tembang maskumambang).

³² Yahya Bin Syarifuddin Al-Nawawi, *Arba'i Al-Nawawi* (Kudus: Menara Kudus). 9

Tembang macapat maskumambang merupakan suatu tembang yang menceritakan tahap pertama manusia menempuh perjalanan hidup. Maskumambang dapat diartikan sebagai emas yang terapung. Maksud dari bahasa emas terapung yaitu melambangkan anak yang masih didalam kandungan, dimana saat ruh ditiupkan dalam rahim seorang ibu, anak tersebut masih dalam keadaan tenggelam dalam air ketuban.³³

Dengan adanya beberapa istilah dan penyesuaian budaya yang terdapat di tanah Jawa dalam terjemah tafsiriyah al-Ibriz, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh terhadap kitab tersebut. Agar lebih tersistem dan sesuai dengan yang penulis inginkan, penulis mengkonsepkan penelitiannya dengan melakukan penelitian terhadap budaya Jawa terlebih dahulu, lalu peneliti akan mencari pembahasan yang sesuai baik sesuai secara tekstual maupun kontekstual dengan penelitiannya pada kitab al-Ibriz. Mengenai objek (budaya) yang diteliti, penulis memfokuskan penelitiannya pada tembang Macapat dimana tembang macapat merupakan buah dari kebudayaan yang terdapat di Jawa dan pada tembang Macapat juga terkandung dan menggambarkan beberapa unsur atau aspek kebudayaan yang khas dari tanah jawa seperti karakteristik, pengetahuan, bahasa, kepercayaan, kebiasaan sosial, musik, dan seni yang menunjukkan pola perilaku dan interaksi. Beberapa unsur itulah yang menjadikan peneliti sangat tertarik untuk menelitiya, dan menunjukan bahwasanya budaya Jawa adalah budaya yang selaras atau relevan dengan al-Qur'an.

B. Permasalahan Penelitian

Dalam proses menafsirkan al-Qur'an berdasarkan kearifan budaya lokal memiliki pengaruh yang signifikan, dan hal itu menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti. Salah satu contohnya adalah pengaruh budaya Jawa dalam terjemah tafsiriyah al-Ibriz karya Bisri Mustofa. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas

³³ Zahra Haidar, *Macapat* (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018). 16

tentang sebab musababnya lokalitas budaya Jawa bisa relevan, dan berpengaruh dalam tafsir ini.

Untuk mempermudah penelitian ini mencapai tujuan yang diinginkan, maka dalam penelitian skripsi ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai tembang Macapat secara keseluruhan, dalam artian pada penelitian ini akan membahas sebelas ragam yang terdapat pada tembang macapat, dan ayat-ayat yang berhubungan dengan tembang-tembang Macapat seperti Q.S Al-Mu'minun : 13-14, dan ayat 99-100, Q.S Al-Hijr : 29, Q.S An-Nahl : 78, Q.S Luqman : 13-14, Q.S An-Nisa : 36 dan 78, Q.S An-Naml : 69, Q.S Ali 'Imran : 14 dan 31, Q.S An-Nahl : 72, Q.S An-Nur : 32, Q.S Al-Baqarah : 155, Q.S Ibrahim : 7, Q.S At-Taghabun : 14-15, Q.S Al-A'raf : 56, Q.S Al-Isra : 7, Q.S Al-Hujurat : 10, Q.S Yasin : 68, dan Q.S Al-Ankabut : 57 berdasarkan terjemah tafsiriyah al-Ibriz karya KH. Bishri Mustofa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara al-Qur'an, dan lokalitas budaya Jawa melalui analisis terjemah tafsiriyah al-Ibriz karya Bisri Mustafa. Beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aspek lokalitas budaya Jawa yang terdapat pada terjemah tafsiriyah al-Ibriz karya KH. Bisri Mustafa?
2. Bagaimana keselarasan makna tembang macapat dengan terjemah tafsiriyah Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustafa?

C. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda dengan maksud penulis, maka untuk menghindari hal tersebut perlu dilakukan penjelasan istilah-istilah yang bakal sering digunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. Tafsir

Tafsir al-Qur'an pada dasarnya adalah suatu kajian tentang al-Qur'an yang didalamnya tercangkup tiga hal yaitu *pertama* pemahaman

tentang ayat al-Qur'an besertaan dengan syarat, dan sumber yang sesuai dengan ketentuan, *kedua* menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat, dan ungkapan yang terdapat pada al-Qur'an, *ketiga* menggali atau mengeksplorasi dua dimensi yang terkandung dalam suatu ayat.

2. Terjemah

Secara bahasa terjemah berarti menyalin atau memindahkan pembicaraan dari satu bahasa kebahasa lainnya atau mengalih bahasakan.³⁴ Dalam KBBI menerjemahkan berarti menyalin atau memindahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain.³⁵ Sedangkan terjemahan berarti salinan bahasa atau alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain. Terjemah dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *translation*, dan dalam literatur Arab dikenal dengan istilah *tarjamah* (ترجمة).

3. Lokalitas Budaya

Lokalitas budaya adalah suatu istilah yang mengacu pada kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dalam suatu wilayah atau kelompok. Lokalitas budaya adalah suatu cerminan dari ciri khas, keunikan, dan keberagaman budaya yang terdapat pada suatu kelompok tersebut, dan menunjukkan cara hidup, adat istiadat, nilai, dan norma yang dipatuhi oleh masyarakat setempat.

4. Kebudayaan

Kebudayaan secara bahasa berasal dari kata budhayyah (bahasa sansekerta) yang merupakan bentuk dari kata *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dari asal makna bahasa tersebut terciptalah pengertian bahwasanya kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Ada pula yang mengatakan bahwasanya kata

³⁴ Ahmad Izzan, 'Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur'an (Bandung: Humaniora, 2011). 351

³⁵ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 1365

budaya adalah perkembangan dari majemuk kata budi-daya, yang berarti daya dari budi, dari situlah munculah suatu gagasan mengenai perbedaan antara budaya dengan kebudayaan.

5. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah prespektif hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Secara etimologi kearifan lokal berasal dari dua bahasa yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kebijaksanaan setenpat, pengetahuan setempat, dan kecerdasan setempat adalah istilah lain dari kearifan lokal. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kearifan bermakna memiliki kebijaksanaan, dan kecerdasan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok rumusan masalah diatas bisa kita tentukan bahwa Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aspek lokalitas budaya Jawa yang terdapat pada terjemah tafsiriyah al-Ibriz karya KH. Bisri Mustafa.
2. Untuk mengetahui keselarasan makna tembang macapat dengan terjemah tafsiriyah Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustafa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh budaya lokal dalam tafsir al-Qur'an.
2. Memperkaya kajian tafsir al-Qur'an dengan pendekatan budaya. Agar sifat al-Qur'an yang *sholihun likulli zaman, wa makan* lebih bisa terealisasikan.
3. Memberikan wawasan baru tentang hubungan antara agama islam, dan budaya lokal di Indonesia.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis telah meneliti beberapa referensi yang berkaitan dengan al-Qur'an dan lokalitas budaya Jawa: keselarasan makna tembang macapat dalam terjemah tafsiriyah al-Ibriz. Berdasarkan hasil yang telah penulis telusuri dan pahami terkait "al-Qur'an dan lokalitas budaya Jawa: keselarasan makna tembang macapat dalam terjemah tafsiriyah al-Ibriz" belum ditemukan ada yang meneliti, atau menulisnya baik dalam bentuk skripsi, desaisasi, jurnal, maupun buku. Meskipun demikian akan tetapi terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait. Penelitian tersebut yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Tika Indiyah Pujiyanti mahasiswa lulusan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2019 yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Tembang Jawa (Analisis Lirik Macapat Pangkur Dalam Kurikulum 2013 Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Jenjang Sekolah Menengah Pertama Atau SMP)*. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan penelitian pustaka. Skripsi ini ditulis berdasarkan penelitiannya terhadap tembang macapat yang terdapat pada muatan lokal Bahasa Jawa tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang difokuskan pada nilai-nilai budi pekerti yang terdapat didalam tembang Jawa.³⁶
2. Skripsi Vina Hidayatul Mufidah lulusan IAIN Ponorogo 2022 yang berjudul *Al-Qur'an Dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa)*. Skripsi ini ditulis berdasarkan penelitiannya terhadap sistematika penafsiran KH. Bisri Mustofa, relevansi penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap pola kehidupan masyarakat Jawa pada saat ini, dan yang menjadi pokok dari penelitian ini adalah studi deskriptif analisis yang dipadu dengan

³⁶ Tika Indiyah Pujiyanti, Skripsi:"Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Tembang Jawa (Analisis Lirik Macapat Pangkur dalam Kurikulum 2013 Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP))", (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019).

menggunakan metode kebahasaan guna untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan.³⁷

3. Islah Gusmian dalam jurnalnya yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa (Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik)* vol. 9 no. 1 tahun 2016. Jurnal ini berisikan tentang arus penulisan tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa, dimana pada hal tersebut sudah terjadi beberapa pergulatan, kepentingan, sikap kritis penulis tafsir, atau realitas sosial politik. Tafsir bahasa Jawa di tulis tentunya tidak semata-mata untuk kepentingan religius belaka, akan tetapi disisi lain juga terkait dengan sikap penafsiran atas masalah sosial budaya, dan politik Jawa. Jawa dalam penelitian ini diletakan dalam konteks geososial-budaya yang melahirkan, dimana hal tersebut melahirkan beragam tradisi, dan budaya yang tentunya memiliki ciri khas, dan keunikannya tersendiri. Jika dilihat dari keadaan sosial budaya, tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa lahir dari tiga rahim tradisi geososial-budaya utama yaitu: pesantren dengan tradisi pesisir, keraton dengan tradisi kauman, dan masyarakat umum dengan tradisi urban, dan putihan. ³⁸

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya belum ada penelitian yang benar-benar dilakukan secara spesifik membahas al-Qur'an dan lokalitas budaya Jawa: keselarasan makna tembang macapat dalam terjemah tafsiriyah al-Ibriz dimana yang menjadi akar masalahnya adalah kurangnya perhatian masyarakat Jawa pada saat ini terhadap tembang macapat. Meski Tika Indiyah Pujiyanti dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Tembang Jawa (Analisis Lirik Macapat Pangkur Dalam Kurikulum 2013 Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Jenjang Sekolan Menengah Pertama Atau SMP)* telah

³⁷ Vina Hidayatul Mufidah, 'AL-QUR'AN DAN BUDAYA JAWA (*Tata Cara Bermasyarakat Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthafa*)'. (*Skripsi*, IAIN Ponorogo 2022)

³⁸ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa (Peneguhan Identitas, Ideologi Dan Politik)", vol. 9, no. 1, 2016.

membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat, namun fokus utama penelitiannya adalah nilai-nilai budi pekerti pada tembang macapat pangkur. Selain itu, Tika Indiyah Pujianti tidak terfokus pada makna, nilai, dan tembang-tembang macapat lainnya, sedangkan yang menjadi objek penulis dalam penelitiannya adalah semua tembang macapat beserta pesan, dan makna yang terkandung didalamnya.

Pada skripsi yang kedua yang ditulis oleh Vina Hidayatul Mufidah yang berjudul *Al-Qur'an Dan Budaya Jawa (Tata Cara Bermasyarakat Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa)* meskipun telah menyinggung tentang budaya Jawa dan keterkaitanya dengan terjemah tafsiriyah al-Ibriz, namun yang menjadi objek utama pembahasannya adalah tentang tata cara bermasyarakat berdasarkan terjemah tafsiriyah al-Ibriz dan juga metode penelitiannya adalah metode deskriptif analisis. Dari keterangan sebelumnya menunjukkan bahwasanya Vina Hidayatul Muna tidaklah membahas secara spesifik keselarasan makna tembang macapat dalam terjemah tafsiriyah al-Ibriz yang menjadi pokok pembahasan dari penulis dalam skripsi ini.

Selanjutnya pada tinjauan pustaka yang ketiga penulis melakukan penelitiannya pada jurnal Islah Gusmian yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa (Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik)* vol. 9 no. 1 tahun 2016. Menurut penulis meskipun jurnal ini membahas tentang asal muasal dan sebab musabab terciptanya tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa, namun objek utama yang menjadi fokus penelitian beliau (Islah Gusmian) bukan pada keselarasan al-Qur'an dan lokalitas budaya Jawa, akan tetapi beliau lebih terfokus pada pemetaan masyarakat Jawa berdasarkan geososial-budaya masyarakat Jawa yang melahirkan tradisinya tersendiri.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah uraian dalam kajian pustaka diarahkan untuk menyusun kerangka atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Gunanya adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan

permasalahan.³⁹ Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan budaya Jawa. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan, bahwasanya budaya Jawa yang terkesan bertantangan dengan al-Qur'an ternyata, jika dilihat dari segi nilai, dan tujuan ternyata sama persis dengan beberapa ayat yang terdapat didalam al-Qur'an. oleh karena itu peneliti menggunakan objek tafsir al-Ibriz, dimana tafsir al-Ibriz adalah salah satu tafsir yang lahir dari rahim budaya Jawa, dan didalamnya terdapat beberapa penyesuaian terhadap budaya Jawa.⁴⁰ adapun teori yang digunakan oleh penulis yaitu:

1. Teori Makna

Makna merupakan bagian yang tidak dapat disipahkan dari semantik dan selalu melekat pada setiap kata yang kita ucapkan. Makna adalah maksud dari suatu pembicaraan yang dipengaruhi oleh satuan bahasa dalam memahami presepsi atau perilaku manusia yang mencakup aspek: hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara suatu bahasa maupun luar bahasa, antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan.⁴¹

Menurut Saifur Rohman dalam bukunya beliau mengatakan bahwasanya makna adalah hakikat yang muncul dikarenakan adanya suatu upaya dari seorang pembaca dalam mengungkapkan suatu objek. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya dikarenakan makna berasal dari hubungan yang terjadi diantara unsur baik didalam maupun diluar dirinya. Kesatuan yang menunjukan dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna dikarenakan makna tidak bisa diuraikan dalam hubungan unit per unitnya.⁴²

2. Teori Makna Terjemahan Al-Qur'an

³⁹ Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi* (Grasindo). 122

⁴⁰ Thoriqul Aziz, Ahmad Zainal Abidin, *Khazanah Tafsir Nusantara*. 162

⁴¹ Harimurti Krida Laksana, *Kamus Linguistic* (Jakarta: Gramedia, 2003). 13

⁴² Saifur Rohman, *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013). 65

Adapun definisi makna terjemahan yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh terkemuka, salah satunya adalah Ibn Burdah. Beliau mendefinisikan terjemahan sebagai upaya untuk memindahkan pesan dari teks Arab ke dalam bahasa target. Selain itu, menurut Muhammad Ali As-Shobuni menerjemahkan Al-Qur'an berarti menukilkan AlQur'an ke dalam bahasa lain selain bahasa Arab.⁴³ Sedangkan menurut Husain adz-Dzahabi menerjemahkan Al-Qur'an memiliki dua penjelasan, yang pertama adalah mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan, kemudian penjelasan yang kedua adalah menafsirkan suatu pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan bahasa lain.⁴⁴

3. Teori Budaya

Teori budaya adalah usaha konseptual yang dilakukan untuk memahami bagaimana manusia menggunakan kebudayaan untuk melangsungkan, mempertahankan, dan memelihara kehidupanya dalam beberapa aspek. Selain itu, teori budaya juga dikenal sebagai teori yang mencakup kajian tentang hubungan antara budaya dengan alam, masyarakat, politik, dan perbedaan. Teori budaya dapat dilihat dengan menggunakan beberapa sudut pandang yaitu: antropologi, sosiologi, komunikasi, dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan fenomena budaya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁴⁵ Menurut Kotter dan Hessket, istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk

⁴³ Muhammad Ali As Shobuni, *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis*, Terjemahan Muhammad Qodiru Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 1998). 285

⁴⁴ Muhammad Husayn Al-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufassirin*, 1996. 23

⁴⁵ Daryanto & Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013). 215

yang ditransmisikan bersama. Selain itu kebudayaan juga diartikan sebagai norma-norma perilaku yang disepakati oleh sekelompok orang untuk bertahan hidup dan berada bersama. Menurut Vijay Sathe berpendapat, “Culture is the set of important assumption (often unstated) that members of a community share in common (Budaya adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat. Hofstede mengartikan budaya sebagai nilai-nilai (values) dan kepercayaan (beliefs) yang memberikan orang-orang suatu cara pandang terprogrammed (programmed way of seeing).⁴⁶

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan pada analisis. Dalam proses penelitian kualitatif hal-hal yang bersifat prespektif lebih ditonjolkan, dan landasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan ketika melakukan penelitian. Selain itu menggunakan metode penelitian kualitatif peneliti akan lebih fokus tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi diantara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena. Adapun mengenai kaitannya dengan hal ini, penulis paparkan prosedur penelitian yang tersusun sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan prespektif analisis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang berbasiskan pada data-data kepustakaan baik dari beberapa buku jurnal, artikel, maupun bacaan lainnya yang terkait dengan objek penelitian ini.⁴⁷ Pendekatan ini

⁴⁶ Khaerul Umam. (2012). Manajemen Organisasi. Bandung : Pustaka Setia, 90-91

⁴⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011). 31

merupakan penelitian kepustakaan yang akan melibatkan pendekatan objektif yang meneliti pemikiran KH. Bisri Musthafa khususnya pandangan beliau mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan lokalitas budaya Jawa.

2. Sumber Data

Dalam penulisan ini, penulis akan berusaha semaksimal mungkin dalam mencari sumber-sumber data yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Adapun sumber data yang akan digunakan penulis pada penelitian ini terdiri dari data primer, dan data sekunder. Sumber data priemer yang akan penulis gunakan yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan kebudayaan lokal dalam kitab Terjemah tafsiriyah al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz karya KH. Bisri Mustofa. Sedangkan sumber data sekunder yang penulis gunakan yaitu buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi terdahulu yang menyinggung tema penelitian yang akan dilakukan penulis.

3. Teknik Analisis Data

Pola uraian dan analisisnya penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang mempelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.⁴⁸ Untuk mufasir yang menggunakan teknik ini (analisis isi) yaitu KH. Bisri Mustafa dikarenakan dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an beliau sering menggunakan yaitu dengan menghubungkan isi ayat al-

⁴⁸ Irfan Taufan Asfar, 'Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)', 2019, 2.

Qur'an dengan kearifan lokal dimana KH. Bisri Mustofa hidup sebagai bagian dari kontekstualisasi pesan ayat-ayat al-Qur'an.

I. Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai al-Qur'an, dan Lokalitas budaya Jawa, dengan menelaah kitab karangan KH. Bisri Mustofa Al-Ibriz. Dalam penelitian ini, penulis akan lebih memfokuskan terhadap tambang Jawa Macapat, dan meneliti ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an guna untuk mencari ayat-ayat yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam tembang macapat. Sehingga dengan hal tersebut keberadaan budaya Jawa bisa menjadi lebih aman karena pada dasarnya tidak ada larangan agama untuk mempercayainya, bahkan bisa dikatakan sesuai dengan anjuran-anjuran yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penulis dalam penelitian ini. Maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan. Pada bab ini objek yang dibahas yaitu: latar belakang, identifikasi, pembatasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan mencakup pembahasan mengenai tafsir al-Qur'an dengan bahasa selain Arab,

Bab ketiga, akan mencakup pembahasan tentang lokalitas budaya Jawa, dan KH. Bisri Mustofa beserta karyanya

Bab keempat, akan mencakup pembahasan mengenai analisis makna tembang macapat dalam terjemah tafsiriyah al-ibriz

Bab lima, yaitu penutup yang mencakup tentang kesimpulan dan saran.